

Jalan Manusia hingga Mencapai Kebuddhaan

*Buku ini berisi Dharma, ajaran Buddha.
Setelah selesai dibaca, simpanlah di tempat yang terhormat.
Semoga Dharma senantiasa melindungi keluarga Anda.*

Master Yin Shun

**Jalan Manusia hingga Mencapai
Kebuddhaan**



Penerbit Dian**Dharma**

Jalan Manusia hingga Mencapai Kebuddhaan

Master Yin Shun

Judul Asli: The Part from Human to Buddhahood,
dalam Select Translation of Miao Yun Part 1

Penulis: Y. A. Mahabhiksu Yin Shun

Alih Bahasa: Ir. Edij Juangari, M.M.

Penyunting: Samanta

Tata Letak dan Sampul: ST Design

Cetakan Pertama: April 2010

Cetakan Kedua: Januari 2015

vi + 47 hlm; 10,5x15 cm

Diterbitkan oleh:

Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa

Jakarta Barat 11510

Telp. & Fax. (021) 5674104

Hp. & WA: 081 1150 4104

Email: admin@diandharma.org

Fanpage: Dian Dharma Book Club

PENERBITAN DIAN DHARMA

NMID : ID2020043491782

A01



Untuk Donasi:

Bank Central Asia KCP Cideng Barat
No. 397 301 9828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia
Bukti pengiriman dana
dapat dikirim melalui Email atau WA

Galeri Penerbit Dian Dharma
Jl. Mangga I Blok F No. 15

“

Ajaran Buddha seharusnya dipahami dari dua segi. Yang pertama, tujuan tertinggi dan ideal dalam mempraktikkan ajaran Buddha adalah untuk mencapai Kebuddhaan. Kedua, sehubungan dengan tingkat dan kadar kemampuan orang berbeda-beda, maka terdapat metode ajaran dan jenis praktik yang berbeda-beda pula, namun tujuan akhir dari semua praktik tersebut adalah untuk mencapai Kebuddhaan.

”

Mempraktikkan ajaran Buddha berarti belajar dari Buddha.

Dalam membahas Jalan dari tingkat manusia hingga mencapai Kebuddhaan, pertama-tama harus mengenali bahwa diri kita ini adalah manusia. Sebagai insan manusia yang akan mempraktikkan ajaran Buddha, apa yang harus kita pelajari dan bagaimanakah cara mempelajarinya, di sini kita akan menyinggung beberapa langkah awal yang mendasar dan penting, sehingga Anda bisa memahami kunci penting jalan dari kehidupan manusia hingga mencapai Kebuddhaan.

Ini mirip dengan kondisi saat kita sedang berjalan. Ada orang yang menempuh jalan mulus

dan rata, ada yang melewati jalan penuh lubang dan galian, ada pula yang mengikuti jalan yang berkelok-kelok, sementara ada yang mengambil jalan yang lurus dan langsung. Namun apabila kita mengenali tujuan akhirnya, maka sebenarnya “Setiap jalan itu terhubung ke kota Chang’an”.

Sekarang, saya ingin bertukar pendapat dengan setiap orang tentang Jalan dari manusia hingga Kebuddhaan. Ini adalah jalan yang langsung dan mudah. Tidak hanya dapat diandalkan, jalan ini juga mudah untuk mengantar kita ke tujuan.

Mempraktikkan ajaran Buddha adalah belajar dari Buddha dan menjadikan Buddha sebagai teladan bagi kita. Sebagaimana bentuk pelatihan yang dilakukan oleh Buddha, maka kita juga mengikuti langkah-langkah yang dipraktikkan oleh Beliau. Jadi sejatinya, mempraktikkan ajaran Buddha adalah:

1. Tidak sekadar praktik demi kesejahteraan di kehidupan yang akan datang semata.

Ada orang berbuat kebajikan seperti berdana, dengan harapan di kehidupan masa yang akan datang dapat menjadi lebih baik dibandingkan dengan kehidupan sekarang ini. Dalam ajaran Buddha, kita menyebut ini sebagai praktik demi “kemajuan batin.” Tujuannya adalah agar dapat memperoleh buah karma yang baik di kehidupan mendatang, misalnya terlahir di alam surga. Namun ini hanyalah salah satu metode ajaran *upaya kausalya* (cara yang terampil) dalam ajaran Buddha, bukan tujuan utama dalam pembelajaran Buddhadharma. Akan tetapi tidak berarti bahwa orang mempraktikkan ajaran Buddha tidak mendambakan kemajuan di masa kehidupan yang akan datang.

Sebelum mencapai Kebuddhaan, orang tentu berharap agar terlahir di alam dewa atau manusia, tapi bagaimanapun juga ini bukanlah tujuan hakiki dalam mengikuti jalan Buddha.

Semua orang sepatutnya menjadikan pencapaian Kebuddhaan sebagai tujuan utama. Seandainya dapat mempraktikkannya sesuai dengan dharma dan sejauh kita memiliki cita-cita yang luhur dan praktik yang bumi dan total, maka kita pasti akan dapat merealisasinya.

Mengapa dikatakan bahwa dapat terlahir di alam dewa dan manusia masih belum cukup juga? Karena kondisi itu bersifat tidak kekal. Terlahir di alam manusia bukanlah keadaan yang sempurna, karena di alam ini, kekayaan, usia kehidupan, status, dan relasi, bersifat tidak kekal, dan terus-menerus berubah.

Dilahirkan di alam surga juga tidak sempurna. Makhluk di alam surga sekalipun, seperti Dewa Sakka (hampir identik dengan Raja Giok-dewa kaum Taoisme) atau Dewa Mahabrahma (hampir identik dengan Yehova dari kaum Hebrew) juga mengalami hukum perubahan, dan pada suatu hari mereka tetap akan mengalami kemerosotan dan terjatuh dari alam surga.

Mereka yang percaya dengan eksistensi makhluk surgawi tentu tidak akan setuju dengan pandangan ini, tetapi sesungguhnya, kondisi makhluk surgawi tidaklah yang tertinggi.

Ambil saja sebagai contoh, Mahabrahma. Ia menyatakan bahwa segala sesuatu, termasuk manusia merupakan ciptaanNya. Semua ini muncul karena berasal dariNya. Mari kita tanyakan, apakah langit dan bumi ini ada sebelum langit dan bumi ini diciptakan? Adakah manusia sebelum manusia diciptakan? Jika tidak ada, lalu mengapa langit, bumi, dan manusia harus diciptakan? Jawaban dari kaum Brahmana adalah, “Untuk pertunjukan kesenangan.”

Maksudnya untuk menyatakan bahwa ini merupakan suatu kehendak bebas, keleluasaan dan pemenuhan kepuasan atas egoKu (sang pencipta). Lalu dari faktor-faktor inilah kemudian melahirkan segala sesuatu. Sama seperti rumah baru yang masih kosong, membuat orang merasa sepi dan tidak puas, sehingga harus diisi dengan perabotan, vas bunga, dan lain-lain, sebagai

hiasan. Oleh sebab itu, dengan mengatakan bahwa manusia dan semua makhluk hidup lainnya adalah ciptaan Mahabrahma, ini menyiratkan bahwa Mahabrahma itu tidak rela sendirian. Ini mencerminkan bahwa Ia merasa kesepian dalam dirinya, dan menyiratkan bahwa ada masalah di dalam batinnya sehingga dia harus melakukan sesuatu.

Ibarat ketika seseorang sedang sangat sibuk, dia akan merasa tidak nyaman, dan berharap seorang diri dapat beristirahat dengan tenang di kesunyian. Namun setelah dia benar-benar dapat beristirahat dengan tenang, ia malah akan merasa kesepian dan ingin beraktivitas lagi. Istilahnya adalah “ketika kesunyian (diam/pasif) sudah mencapai klimaks, ide untuk bergerak (aktif) kembali muncul” Begitulah, karena demi memuaskan diri sendiri untuk kesenangan, Sang Pencipta menginginkan langit, bumi, manusia, dan segalanya. Sebagai akibatnya, ia menciptakan penderitaan yang tidak ada habis-habisnya bagi semua orang. Ini benar-benar disebut sedang mencari masalah bagi diri sendiri.

Jadi, orang yang masih memiliki pikiran yang tidak puas dan penuh keinginan berarti masih ada masalah di dalam batinnya, dan belum terbebaskan secara sempurna.

Ketika seorang pengikut Buddha berbicara tentang pengembangan batin dan pembebasan diri dari siklus kehidupan dan kematian, tujuannya bukan hanya untuk meraih kemampuan, untuk merasa puas, dan batinnya tak tergoyahkan di tengah kerumunan orang dan kebisingan, bahkan harus mampu juga memurnikan batin hingga menjadi seorang “Petapa yang tidak memiliki kegiatan” di dalam tempat yang terpencil dan senyap. Ia adalah praktisi yang merasa damai dan bebas dari kemelekatan di mana pun.

Pandangan kaum kepercayaan terhadap dewa tentang para dewa adalah mereka masih memiliki nafsu keinginan. Ini menunjukkan bahwa batin para dewa itu belum benar-benar damai dan ini adalah alasan mengapa dikatakan dapat mengalami kemerosotan hingga kejatuhan

dari alam surga. Oleh karena itu kita tidak bisa menganggapnya sebagai jalan tepat.

2. Tidak sekadar praktik demi pembebasan diri sendiri

Semua kondisi di alam manusia dan surga tidak ada yang bersifat kekal. Oleh karena itu kita harus terbebas dari siklus kehidupan dan kematian (*Samsara*), melampaui tiga alam (alam Nafsu Indrawi, alam Bentuk, dan alam Tanpa Bentuk). Namun ini masih merupakan praktik Buddhadharma yang bertujuan demi pembebasan diri sendiri saja, dan masih merupakan jalan yang sempit.

Tujuan mempraktikkan Dharma tentu saja untuk menuntaskan siklus *samsara* ini. Namun semestinya mengutamakan praktik yang membawa manfaat bagi orang lain dan bagi diri. Jalan pembebasan dari *samsara* yang dipraktikkan oleh praktisi yang hanya mencari pembebasan bagi diri sendiri ibarat orang yang menenggak arak. Rasa mabuk yang sesaat dikira

telah menyelesaikan apa yang diperbuat. Sama juga dengan ibarat orang yang menempuh jalan, ketika berlari pada jarak tertentu lalu terburu-buru untuk beristirahat di sisi jalan. Sikap terburu-buru untuk mencapai tujuan seperti ini sesungguhnya menjadi lebih lambat. Seperti dalam kisah lomba lari antara kura-kura dan kelinci. Meskipun kelinci dapat berlari dengan cepat, tapi ia terlalu cepat beristirahat dan tidur, akhirnya ia tertinggal di belakang. Demikian pula halnya bagi pengikut jalan Buddha, jika kita terlalu cepat ingin terbebas dari penderitaan *samsara* untuk mendapatkan kebahagiaan hanya demi diri kita sendiri, maka masih saja merupakan jalan melenceng dan berputar-putar.

3. Praktik demi mencapai Kebuddhaan

Jadi, seorang praktisi sejati Buddhadharma seyogianya mengikuti ajaran Buddha dengan tujuan mencapai pencerahan sempurna seperti yang dicapai Buddha. Ini merupakan pencapaian jalan pencerahan yang benar dan setingkat, serta jalan yang langsung. Berbicara tentang

aspek-aspek pencerahan sempurna, ini adalah kesempurnaan yang dicapai melalui keyakinan, kebijaksanaan, dan belas kasih. Tetapi bagi seorang praktisi pemula, kemungkinan memiliki kecenderungan penekanan pada salah satu aspek, yakni:

- a) Mementingkan keyakinan untuk mengejar cita-cita pencerahan: karena akar sifat makhluk hidup tidak sama, sedikit banyak pasti memiliki perbedaan. Misalnya seorang praktisi pemula lebih mengutamakan aspek keyakinan. Mereka memiliki keyakinan bahwa Buddha mempunyai pahala kebajikan tertinggi, kesempurnaan hakiki, kebijaksanaan tertinggi, dan belas kasih teragung. Dalam diri mereka muncul suatu keyakinan yang religius terhadap Buddha, mereka lalu menjadikan Buddha sebagai tujuan ideal sehingga membangkitkan suatu tekad untuk mengejar cita-cita pencerahan.

- b) Memfokuskan kebijaksanaan untuk menyelidiki alam dharma: ada tipe

orang tertentu lagi yang memandang pencerahan sempurna seorang Buddha lalu menitikberatkan aspek kebijaksanaanNya. Mereka mencermati jawaban yang diberikan Buddha tentang kebenaran semesta alam dan realita keberadaan umat manusia, dan menyadari bahwa hanya Buddha yang memiliki kebijaksanaan dan kemampuan untuk melihat kebenaran di dalam segala hal. Oleh karena itu, mereka bertekad untuk belajar dari kebijaksanaan agung Buddha dan melalui pengembangan kebijaksanaan, mereka maju menuju Kebuddhaan.

- c) Mengutamakan belas kasih untuk menyelamatkan para makhluk hidup: terdapat juga orang yang menyadari penderitaan tak kunjung berakhir dari semua makhluk hidup sehingga memuji dan mengagumi keagungan belas kasih dan kasih sayang Buddha. Umumnya kita sering mendengar ajakan untuk memajukan moralitas dan kebudayaan, meningkatkan perekonomian dan lain sebagainya sebagai

sarana untuk menolong orang. Namun sifatnya masih tidak sempurna. Hanya belas kasih dan kasih sayang Buddha-lah yang paling sempurna. Dari hal inilah, maka orang mempraktikkan belas kasih dan kasih sayang agung untuk maju menuju pencerahan.

Terdapat banyak cara untuk mengikuti jalan Buddha. Misalnya, praktik mendaras nama Buddha Amitabha adalah praktik yang menekankan aspek keyakinan dan tekad. Mendalami dan mengkaji filsafat Buddha untuk memahami teori-teori dalam ajaran Buddha merupakan praktik penekanan pada kebijaksanaan. Kemudian mereka yang suka melakukan perbuatan amal dan kegiatan sosial merupakan praktik yang memberikan penekanan pada belas kasih. Dari beberapa jenis kebajikan tersebut di atas, tidak peduli ingin memulai dari penekanan yang mana, semestinya dipraktikkan semua. Akan tetapi, seorang pengikut Buddha yang berdedikasi harus mempraktikkan secara bertahap ketiga aspek itu demi tujuan kesadaran agung yang paling tinggi.

Hanya manusia yang sanggup mengikuti ajaran Buddha

1. Keistimewaan manusia

Secara umum, umat manusia memiliki rasa harga diri yang sangat tinggi, tetapi seringkali mereka malah meremehkan potensi diri sendiri, merasa bahwa dirinya terlalu lemah sehingga tidak mau mengemban tugas besar untuk berjuang demi tujuan tertinggi. Ini adalah sikap yang salah. Sebetulnya umat manusia itu memegang peranan sangat penting.

Buddhadharma memberitahu kita bahwa di antara keenam alam kehidupan, penderitaan makhluk di alam neraka terlalu mengenaskan, dan hantu kelaparan mengalami kelaparan yang tak terduga. Di bawah kondisi seperti itu, makhluk-makhluk ini tidak dapat mempraktikkan ajaran Buddha. Binatang memiliki inteligensi rendah, jadi tidak mampu memahami ajaran Buddha. Makhluk di alam Asura memiliki sifat curiga yang tinggi, sehingga tidak bisa percaya

pada apa yang dikatakan Buddha. Mereka juga penuh dengan kebencian dan terus-menerus berperang. Sedangkan para dewa di alam surga terlalu menikmati kesenangan surgawi, tentu lebih tidak berkeinginan untuk mendalami ajaran Buddha. Itulah sebabnya, dari “Tiga Jenis Dukkha dan Delapan Rintangan”, makhluk dewa di alam surga usia panjang (yakni alam tertinggi di alam bentuk dan alam tertinggi di alam tanpa bentuk) disebut sebagai salah satu dari Delapan *Akkhana* (8 Kehidupan yang tidak menguntungkan)”.

Oleh karena itu, disebutkan di dalam kitab suci Buddha bahwa, “Kelahiran sebagai manusia sungguh sulit didapatkan” dan “Kesempatan mendengar ajaran Buddha sangat langka”, maka dengan menganggap hanya kehidupan manusia-lah yang paling berharga, baru dapat mengikuti jalan Buddha.

Mungkin ada yang menjawab, “Apa perbedaan antara ajaran kepercayaan terhadap dewa dengan agama Buddha?”

Saya akan berkata, “Ajaran kepercayaan terhadap dewa menyatakan bahwa alam manusia tidak sebanding dengan alam surga, dalam ajaran Buddha, kehidupan di alam manusia lebih berharga. Sekali mendapatkan tubuh manusia, maka hargailah tubuh ini dan jangan menyia-nyiakkan kesempatan untuk berusaha mengembangkan keunikan ini ke tujuan yang lebih tinggi. Inilah satu keistimewaan besar dalam ajaran Buddha.

Apakah manfaat menjadi manusia? Menurut Sutra, umat manusia memiliki tiga keunggulan khusus yang bahkan tidak dapat dilampaui para dewa. Meskipun Mahabrahma itu makhluk yang mulia, namun ia juga tidak seagung manusia. Karena manusia memiliki tiga jenis keunggulan khusus ini, maka itulah sebabnya mengapa Buddha memilih kelahiran di alam manusia sebagai tempat mencapai pencerahan, dan membimbing umat manusia agar dapat belajar di bawah bimbingan-Nya.

Tiga jenis keunggulan khusus manusia adalah ingatan, praktik hidup suci, dan kegigihan.

- a) Ingatan – Dalam bahasa India, kata manusia (*manusya*) mengandung arti ingatan. Ingatan manusia lebih tajam dari makhluk hidup lainnya. Kita bisa ingat dengan jelas kejadian yang terjadi di waktu kita masih kecil. Kita juga mampu melestarikan pengalaman dan sejarah dari ribuan tahun yang lalu. Dalam hal ini, hewan seperti domba, babi, dan anjing, atau bahkan makhluk dewa sekalipun tidak memiliki ingatan sebaik kita.

Berkat ingatan ini, kita mampu mendapatkan kebijaksanaan agung. Semua kemajuan budaya dan ilmiah yang kita dapatkan sampai hari ini merupakan buah dari kemajuan dan perkembangan pengalaman kita di masa lalu dan ingatan yang terus dipertahankan. Kebijaksanaan yang kita peroleh dari ingatan tidak dapat

ditandingi oleh makhluk hidup mana pun juga.

- b) Praktik *brahmacari* (hidup suci)
 - Pengendalian nafsu keinginan demi manfaat makhluk lain, dapat memupuk perkembangan etika moral. Mengorbankan kepentingan diri sendiri, memberi manfaat pada makhluk lain, adalah suatu etika moral yang berasal dari praktik hidup suci. Ini merupakan satu karakteristik unik yang dimiliki oleh manusia.

- c) Kegigihan – Manusia mampu mengatasi penderitaan besar dan dapat menghadapi hampir semua kesulitan yang muncul dalam dunia *saha* ini. Tekad dan kegigihan untuk berhasil merupakan satu lagi kualitas yang tidak dimiliki para dewa.

Ini semua merupakan kualitas manusia yang jika tidak dipergunakan dengan bijaksana, dapat membawa bencana dan penderitaan yang lebih

besar bagi umat manusia. Akan tetapi, semua bentuk kebajikan juga mengalir keluar dari kualitas keunggulan ini, jadi bila dikembangkan ke arah kebajikan maka kualitas-kualitas ini dapat menjadi seperti dalam istilah di Tiongkok, yakni “Kebijaksanaan agung, kemurahan hati agung, dan keberanian agung.”

Sekarang kita semua tahu bahwa semua makhluk hidup memiliki hakikat Buddha dan memiliki kemampuan untuk mencapai Kebuddhaan. Dalam sutra Buddhis menyebutkan bahwa hakikat Buddha memiliki empat nilai kebajikan, yakni kebijaksanaan, belas kasih, kebahagiaan dalam keyakinan, dan samadhi (konsentrasi). Perbuatan baik selaras dengan sifat belas kasih, dan kebahagiaan dalam keyakinan akan memunculkan semangat kegigihan. Dengan demikian, ketiga keunggulan khusus umat manusia selaras dengan tiga dari empat nilai kebajikan dari hakikat Buddha. Sifat-sifat ini khususnya sangat berkembang pada diri umat manusia, dan karena ini manusia

lebih mudah mempraktikkan ajaran Buddha dan mencapai keberhasilan.

Perdana Menteri Pei Xiu dari Dinasti Tang pernah berkata, “Semua makhluk hidup dapat mencapai Kebuddhaan, namun dari semua makhluk di enam alam kehidupan ini, hanya umat manusia yang bisa membangkitkan *bodhicitta* (batin pencerahan) dan mempraktikkan jalan Bodhisattwa.”

Nilai kebajikan dari hakikat Buddha paling berkembang dalam diri manusia, oleh karena itu, manusia bisa mempraktikkan ajaran Buddha dan mencapai Kebuddhaan.

2. Jalan Langsung dari Manusia ke Kebuddhaan

Berbagai *upaya kausalya* (cara-cara terampil) dalam praktik ajaran Buddha, seperti berusaha untuk terlahir di alam surga atau mencapai kesucian Arahant, mayoritas semua ini merupakan jalan yang berliku dan berputar-putar. Sebagai

contoh, melalui praktik jalan surgawi, kita bisa dilahirkan kembali di alam surga jangka usia panjang yang merupakan satu dari Delapan Rintangan, inilah yang merintangangi kita di dalam praktik jalan Buddha.

Kemudian ada yang beranggapan bahwa mempraktikkan jalan pembebasan diri sendiri dengan tujuan mencapai Kearahatan, terbebas dari siklus *samsara* lebih diutamakan namun masalah selanjutnya adalah urusan belakangan. Ini seperti orang yang larut dalam kemabukan di tengah perjalanan, jadi bukan tujuan yang hakiki dan kemajuannya juga tidak cepat.

Dengan demikian, lebih baik bagi kita untuk menempuh jalan yang langsung dan lurus. Yakni mulai dari status sebagai manusia, kita harus berupaya untuk dilahirkan kembali sebagai manusia, tetap berada di alam ini hingga kita mencapai Kebuddhaan. Jadi bukan bercita-cita untuk dilahirkan kembali di alam surga maupun meraih kesucian Arahat.

Dengan bertopang pada kehidupan manusia untuk dapat terlahir kembali sebagai manusia, tanpa melepaskan alam kehidupan manusia kita menempuh jalan ke arah Kebuddhaan. Semua ini harus mulai dipraktikkan dari sistem etika manusia.

Ada orang yang merasa bahwa diri mereka sedang menempuh jalan Kebuddhaan, akan tetapi mereka sedang terlibat dalam praktik mistik surgawi. Ada yang mengabaikan pengembangan kebijaksanaan dengan hanya menitikberatkan pada latihan konsentrasi (*samadhi*). Sesungguhnya semua ini hanyalah jalan yang bersifat surgawi. Ada pula orang mendalami ajaran-ajaran Mahayana, tetapi tidak memiliki belas kasih agung. Ini sama dengan mengikuti jalan yang ditempuh oleh praktisi yang mementingkan diri sendiri. Mengejar jalan surgawi maupun pembebasan diri sendiri pada akhirnya juga akan berhaluan ke jalan Kebuddhaan, tapi bagaimanapun juga jalan seperti ini tetap adalah jalan yang melenceng.

Lebih-lebih di era sekarang ini, sepatutnya mempraktikkan etika moral humanistik terlebih dahulu – yakni tidak meninggalkan perilaku etika kebenaran kehidupan manusia sebagai warga negara. Dari aspek inilah kita mengembangkannya ke arah jalan Kebuddhaan untuk menghindari kesalah-pahaman orang tentang ajaran Buddha. Akar sifat manusia modern sekarang sudah berbeda dengan masa dahulu kala, terutama orang Tiongkok yang sangat mengutamakan etika manusia. Oleh karena itu, umat Buddha dari Tiongkok harus lebih mempraktikkannya mulai dari etika moral humanistik.

Dengan berkembangnya pemupukan jalan kebenaran dari aspek humanistik, maka buah kebajikan dari benih praktik jalan Buddha akan berkembang juga hari demi hari, hingga dapat mengarah ke tingkat pencapaian Kebuddhaan. Janganlah kita menyia-nyiakan diri kita sendiri. Kita harus memanfaatkan sepenuhnya masa hidup yang pendek ini untuk berjuang dengan gigih ke arah tujuan Kebuddhaan.

Keyakinan dan pemahaman yang tidak boleh terabaikan dalam praktik

Untuk mengikuti jalan Buddha, menurut kitab suci, ada delapan hal yang tidak boleh terabaikan dalam hal keyakinan dan pemahaman. Berikut akan dijabarkan secara singkat ke dalam enam poin:

1. Triratna (Tiga Permata)

Yang dimaksud dengan Triratna (Tiga Permata) adalah Buddha, Dharma, dan Sanggaha. Dalam wawasan Mahayana, para Buddha dan Bodhisattwa memiliki kebijaksanaan dan belas kasih agung, jadi layak dipuja dan dihormati. Mereka juga mampu melakukan hal-hal yang tidak mampu dilakukan manusia biasa. Di samping keyakinan kita kepada kekuatan batin yang dimiliki para Buddha dan Bodhisattwa, kita harus berusaha lebih lanjut untuk memiliki keyakinan pada Dharma yang merupakan pintu ajaran untuk mencapai Kebuddhaan. Buddhadharma sesungguhnya

memiliki nilai kebajikan dan kekuatan yang bila dipraktikkan sesuai dengan mekanismenya akan mengarahkan kita mencapai keberhasilan yang hakiki.

2. Realitas Semua Dharma

Yang dimaksud dengan “Semua Dharma” adalah semua fenomena dan aktivitas di dalam dunia ini. Semua fenomena yang kita ketahui di dunia ini bukanlah sesuatu yang nyata. Mengapa? Ini bisa dijelaskan dalam dua aspek:

- a) Semua hal sedang mengalami perubahan. Dari makhluk manusia hingga bumi yang kita diami sekarang ini semua bersifat tidak kekal, mereka tidak permanen dan tidak hakiki.

- b) Semua yang ada di dunia ini bersifat relatif. Di mana ada kebaikan, pasti ada keburukan; jika ada kelahiran maka ada kematian; jika ada kejayaan maka akan ada keruntuhan; ada ini, maka ada itu; ada keluarga ini, maka

ada keluarga itu, ada negara ini, maka ada negara itu; dan di dalam negara yang sama, terdapat juga partai-partai yang berbeda. Di luar partai terdapat partai lainnya, di dalam partai terdapat kelompok partainya lagi. Demikianlah kondisi dunia ini. Beragam secara relatif dan penuh dengan kontradiksi. Karena itu, semua fenomena dalam dunia ini bukanlah realitas yang sesungguhnya.

Karena segala eksistensi di dalam dunia ini bersifat relatif dan berubah terus menerus, maka keberadaan umat manusia di dunia ini pun bersifat tidak hakiki. Oleh karena itu, seorang praktisi sejati Buddhadharma harus memiliki keyakinan dan pemahaman bahwa di dalam keberagaman yang tidak permanen ini, terdapat suatu kebenaran yang tidak berubah, yang bersifat sederajat. Jika orang berusaha memahaminya dengan metode yang benar lalu mempraktikkannya, maka orang akan merasakan pengalaman atas kebenaran sejati. Dari sinilah penderitaan dapat dilenyapkan dan dari sini pula

para Buddha dan Bodhisattwa mencapai keberhasilan.

3. Kesucian Karma

Umumnya orang yang memahami ajaran Buddha akan menganggap penting Hukum Karma (Sebab-Akibat). Namun sebab akibat itu belum tentu bersifat suci murni. Bukan hanya perbuatanburuksepertimembunuh,merampok, perbuatan asusila, dan berbohong mengandung karma yang tidak suci. Bahkan perbuatan seperti berdana, memuja Buddha, atau membaca sutra pun belum tentu bersifat suci.

Misalnya nilai kebajikan dari berdana, ini tentu merupakan perbuatan yang baik. Namun apabila orang melakukan ini dengan pikiran, “Saya mampu berbuat baik,” atau, “Saya telah berdana lebih banyak dari orang lain.” Atau juga memberi sedikit dana dengan maksud agar orang patuh kepadanya. Sepanjang terdapat pikiran yang mementingkan diri sendiri atau pamrih terhadap hasil perbuatan itu dengan

iming-iming mendapatkan buah karma yang baik, maka perbuatan semacam ini tidaklah murni suci. Oleh karena itu, seorang praktisi Buddha, harus memiliki keyakinan akan adanya buah karma yang suci; yakni, buah karma yang bebas dari noda batin, bebas dari kemelekatan ego. Benih perbuatan yang murni akan memperoleh buah kesucian. Kita harus membangkitkan keyakinan dan pemahaman yang teguh terhadap kesucian karma sebagai tujuan ideal mencapai Kebuddhaan.

4. Dapat mencapai pencerahan

Setelah memiliki keyakinan dan pemahaman terhadap tiga aspek di atas, masih belum tentu dapat mempraktikkan atau bahkan mencapai Kebuddhaan. Sebagian orang bisa mengatakan dirinya terlalu bodoh atau terlalu sibuk. Jika mereka tidak memiliki rasa percaya diri, lantas bagaimana bisa memiliki tekad untuk mengikuti jalan Buddha? Oleh karena itu kita harus memperkokoh rasa percaya diri dan keyakinan bahwa setiap orang memiliki

hakikat Buddha, bahwa dirinya dapat mencapai pencerahan. Sejauh mana batas kekuatan dan kemampuan kita, maka gunakanlah kekuatan dan kemampuan itu secara optimal.

Jika hari ini gagal, kita masih memiliki hari esok. Jika tidak mampu berhasil dalam hidup ini, kita masih memiliki kehidupan berikutnya. Dengan tekad yang tidak goyah, keyakinan, dan upaya terus-menerus, pencerahan akan dapat tercapai suatu hari.

5. Jalan terampil mencapai pencerahan

Semua makhluk hidup memiliki hakikat Buddha dan semua bisa menjadi Buddha. Tetapi Kebuddhaan diperoleh melalui praktik pelatihan. Jika mempraktikkannya sesuai dengan ajaran, setiap orang akan dapat mencapai keberhasilan. Metode praktik pelatihan ini disebut sebagai jalan terampil mencapai Pencerahan.

Sebagai contoh, tidaklah cukup bagi kita untuk percaya bahwa terdapat air di

bawah tanah. Kita harus tahu bagaimana cara mengeksplorasinya dan cara membawa air itu ke atas. Jika tidak melakukan ini semua, walaupun terdapat air di bawah tanah, kita tetap saja tidak memperoleh air untuk diminum. Jadi haruslah menggunakan metode-metode untuk mendapatkannya. Oleh karena itu ada pepatah yang mengatakan, “Tidak ada Buddha Maitreya yang muncul secara spontan maupun Buddha Sakyamuni yang muncul secara alami.”

6. Ajaran Mulia dari Tathagata

Tidak satu pun dari kita saat ini adalah Buddha, jadi bagaimana kita bisa tahu jalan menuju Kebuddhaan? Ketika Buddha mencapai pencerahan sempurna, dengan belas kasih agung Beliau mewejangkan metode-metode pencerahan. Ini semua kemudian dicatat dalam Tripitaka. Karena itu, kita selayaknya memiliki keyakinan terhadap ajaran yang tercatat dalam sutra, winaya, dan abhidharma serta mencoba untuk memahami ajaran-ajaran itu.

Keyakinan kita pada ajaran-ajaran ini akan menguatkan usaha kita dalam mengikuti jalan Buddha. Bacalah bagi mereka yang sanggup membacanya, dan mereka yang tidak bisa membaca maka mari mendengarkannya, karena di dalam Tripitaka ini, terdapat banyak metode-metode yang berguna untuk membantu kita mencapai Kebuddhaan.

Memulai dengan Bodhisattwa Sepuluh Kebajikan

Setelah memiliki keyakinan dan pemahaman yang cukup tentang Buddha, kita harus mengawali praktik dari Sepuluh Kebajikan seperti seorang Bodhisattwa. Banyak orang yang tidak memahami istilah “Bodhisattwa”. Kebanyakan masih memiliki kesalahpahaman. “Bodhisattwa” merupakan kata yang berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata: *bodhi* dan *sattva*. *Bodhi* artinya adalah pencerahan, dan *sattva* artinya adalah makhluk hidup. Jadi

kata *Bodhisattva* mengandung arti makhluk hidup yang mencari pencerahan agung.

Bodhisattwa memiliki tingkatan yang berbeda-beda, baik yang tinggi maupun yang rendah. Pada umumnya, jika orang mendengar istilah bodhisattwa maka di dalam benak mereka akan muncul sosok para bodhisattwa tingkat tinggi, seperti Manjusri, Samantabhadra, Awalokiteswara, dan Ksitigarbha. Sebenarnya, siapa pun yang telah bertekad untuk menjadi Buddha maka dia disebut sebagai bodhisattwa. Perbedaan antara seorang Buddha dan bodhisattwa adalah bahwa Buddha mewakili kesempurnaan tertinggi, *summum bonum*. Ia seperti orang yang telah melengkapi semua proses belajar, sementara seorang bodhisattwa adalah siswa yang masih belajar di sekolah.

Orang yang baru mengawali belajarnya sebagai siswa yang berada di taman kanak-kanak disebut sebagai siswa yang masih belajar. Kemudian di tingkat SD, SMP, SMA, bahkan sampai tingkat sekolah tinggi pun

masih disebut siswa. Perbedaannya hanya pada tingkatan yang berbeda-beda, sementara proses pembelajarannya dapat dikatakan sama untuk mereka semua. Demikian juga dengan bodhisattwa, di mana mereka yang baru mulai belajar disebut sebagai bodhisattwa pemula (yang baru membangkitkan batin pencerahan). Sebagai pemula, mereka tidak banyak berbeda dari orang biasa kecuali bahwa mereka telah membangkitkan batin pencerahan dengan tekad agung menjadi Buddha. Jika terus belajar dan berlatih, mereka pada akhirnya akan mencapai standar para bodhisattwa agung seperti Bodhisattwa Manjusri, Awalokiteswara, dan lain sebagainya.

Kita jangan berpikir bahwa tidak mungkin bagi kita untuk menjadi seperti para bodhisattwa agung. Jika kita pergi ke sekolah, kita mulai belajar dari TK dan secara bertahap naik kelas sampai ke sekolah pasca sarjana. Demikian juga dengan bodhisattwa, di mana para bodhisattwa agung juga harus mulai belajar dari tingkat dasar. Menyinggung tentang bodhisattwa pemula

yang baru pertama kali belajar, kondisi batin mereka sesungguhnya hampir sama seperti kita. Ini mengindikasikan bahwa jalan bodhisattwa tidaklah sulit untuk dipraktikkan.

Seorang bodhisattwa yang baru diinisiasi harus bertekad pada poin-poin sebagai berikut:

1. Mulai dari batin belas kasih

Seorang bodhisattwa yang membangkitkan batin pencerahan, tentu telah mencakup keyakinan, dedikasi, dan kebijaksanaan. Akan tetapi titik pengembangan batin utamanya terletak pada sisi belas kasih.

Makhluk hidup yang setelah memiliki belas kasih kemudian bertekad mencapai Kebuddhaan, maka disebut sebagai bodhisattwa. Tanpa sifat belas kasih, Kebuddhaan tidak akan dapat tercapai.

Meskipun orang sanggup mempelajari kebenaran hakiki, namun tidak memiliki sifat

belas kasih, ia hanya menjadi seorang praktisi yang mementingkan diri sendiri. Oleh karena itu, hal yang paling penting dalam diri seorang bodhisattwa adalah sifat belas kasihnya. Ketika melihat penderitaan makhluk hidup, ia dapat merasakan seperti penderitaan dirinya sendiri. Ia lalu memikirkan metode untuk membebaskan mereka dari penderitaan. Inilah yang merupakan batin seorang bodhisattwa, benih Kebuddhaan.

Membangkitkan batin pencerahan merupakan komitmen. Setiap saat batin belas kasih harus dikembangkan di bawah komitmen. Dengan demikian cita-cita tertinggi untuk mencapai Kebuddhaan tidak akan terlupakan. Sekali batin seperti ini dapat ditegakkan tanpa mengalami kemerosotan, maka dia telah masuk ke tangga bodhisattwa.

Terdapat banyak cara untuk mengembangkan belas kasih, salah satu cara terbaik yang dijelaskan dalam kitab suci adalah “menukar posisi diri sendiri

dengan orang lain.” Yakni menjadikan diri sendiri sebagai orang lain, dan orang lain seperti diri sendiri. Jika berbuat seperti itu, belas kasih kita akan tumbuh dengan sendirinya. Mari kita bertanya, “Apa yang paling dikasihi seseorang?” Semua dari kita pasti akan menjawab, “Orangtua, pasangan hidup, teman, negara, rakyat.” Dalam kenyataannya, seperti yang dinyatakan oleh Buddha, “Tidak ada yang melampaui perasaan cinta terhadap diri sendiri.”

Orang tentu saja bisa mengasihi orangtua dan orang lain sejauh hal itu tidak merugikan kepentingan dirinya. Jika tidak, kita tidak akan mencintai siapa pun.

Kebanyakan orang mencintai orang lain dengan pikiran yang mementingkan diri sendiri. Jika ada orang yang mampu menganggap penderitaan orang lain sebagai penderitaannya sendiri, mampu mencintai orang lain seperti dia mencintai dirinya sendiri, maka ini bisa disebut cinta dan belas kasih sejati. Jika orang lebih mempedulikan penderitaan orang lain daripada

penderitaan diri sendiri, maka sifat belas kasih itu akan muncul dengan sendirinya.

Jadi, seorang bodhisattwa pemula tidak pasti memiliki kekuatan batin atau penampilan yang istimewa. Akan tetapi, dengan hanya membangkitkan batin pencerahan dan tekad untuk mencapai Kebuddhaan masih belum cukup untuk membawa kita ke sana. Itu harus dipenuhi dengan tindakan yang benar.

1. Tindakan benar bodhisattwa melalui Sepuluh Kebajikan

Perbedaan antara orang biasa dan seorang bodhisattwa terletak pada pengembangan batin pencerahan dan praktik jalan bodhisattwanya. Seorang bodhisattwa pemula mempraktikkan sepuluh kebajikan dengan berlandaskan batin pencerahan. Ia disebut Bodhisattwa Sepuluh Kebajikan.

Sepuluh Kebajikan adalah sepuluh jenis perbuatan baik yang bertujuan untuk mengatasi

sepuluh perbuatan buruk, yaitu:

- (1) Bertekad untuk mengasihi dan melindungi kehidupan.
- (2) Bertekad untuk tidak mengambil sesuatu yang bukan hak miliknya, yang berkelanjutan pada perbuatan amal.
- (3) Berkomitmen untuk tidak mempraktikkan perilaku seks yang melanggar.
- (4) Berkomitmen untuk tidak menceritakan sesuatu yang tidak benar.
- (5) Bertekad untuk tidak menggunjingkan orang dan membawa perselisihan di antara mereka.
- (6) Bertekad untuk tidak mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan hati. Jika hendak mengoreksi kesalahan orang lain, seharusnya dilakukan dengan kata-kata yang lembut dan bukan dengan kata-kata kasar yang menyinggung perasaan.
- (7) Berkomitmen untuk tidak berkata sesuatu yang tidak berguna, adalah tindakan untuk mengucapkan sesuatu yang bermanfaat bagi kemajuan batin orang lain. Kata-kata

yang tidak berguna adalah kata-kata yang terdengar bagus, tetapi mengandung pikiran yang salah dan bisa menyebabkan pembunuhan, perampokan, perzinahan, penipuan, dan kejahatan lainnya. Kata-kata itu tidak ada gunanya dan membuang-buang waktu.

- (8) Bertekad untuk tidak serakah adalah tindakan dengan sedikit keinginan, merasa berkecukupan dengan hasil yang berapa pun jumlahnya. Jangan mengharapkan sesuatu yang sebenarnya bukan selayaknya kita dapatkan.
- (9) Bertekad untuk tidak membenci adalah tindakan yang memiliki rasa belas kasih, tidak menimbulkan konflik.
- (10) Berkomitmen untuk tidak memiliki pandangan salah berarti memiliki pengertian benar. Ini artinya memahami dan memiliki keyakinan tentang hukum karma, kehidupan masa lalu dan kehidupan masa mendatang, siklus kelahiran kembali, tentang tingkat kesucian arahat, bodhisattwa, dan Buddha, dapat melepaskan diri dari siklus *samsara*.

Janganlah memunculkan pandangan salah dan sesat, seperti pikiran yang menyatakan bahwa kematian adalah akhir dari segalanya.

Bodhisattwa Sepuluh Kebajikan adalah suatu pengembangan batin pencerahan dari bodhisattwa pemula yang mana batin tersebut merupakan batin pencerahan agung berlandaskan pada pengembangan belas kasih agung. Ia yang bertekad untuk menjadi Buddha demi keselamatan semua makhluk hidup, jika bertindak sesuai dengan Sepuluh Kebajikan ini maka dapat dikatakan bahwa semua orang sanggup mempraktikkannya.

Jika mengatakan tidak mampu melakukannya, ini dipastikan karena terlalu meremehkan kemampuan diri sendiri. Buddhadharma mengajarkan bahwa seorang manusia yang ingin memiliki kepribadian luhur, maka harus dimulai dari mempraktikkan Lima Sila dan Sepuluh Kebajikan. Sepuluh Kebajikan merupakan jalan kebenaran bagi kehidupan manusia.

Namun jika seseorang memiliki moralitas tinggi dan mampu melaksanakan Sepuluh Kebajikan, tetapi kurang memiliki belas kasih, maka ia hanya disebut sebagai orang mulia duniawi saja, atau seorang manusia budiman. Yang membedakannya dari ajaran Buddha adalah belas kasih sebagai landasan utama dan batin pencerahan sebagai petunjuk arah bagi praktik Sepuluh Kebajikan. Oleh karena itu, Sepuluh Kebajikan merupakan langkah pertama dalam jalan manusia hingga Kebuddhaan.

Dengan membangkitkan batin pencerahan dan mempraktikkan Sepuluh Kebajikan, setiap orang menjadikan Buddha sebagai tujuan ideal. Kemudian di samping mempraktikkan pertobatan (*ksama*), membangkitkan tekad, menghormati rupang Buddha, dan mendaras nama Buddha, juga harus bersemangat untuk melindungi Dharma seperti melindungi hidup sendiri. Kita jangan berpikir, “Sepanjang saya mengikuti Buddha, itu saja sudah cukup.”

Kita juga harus peduli atas apa yang terjadi dengan ajaran Buddha di dunia ini. Jika ajaran Buddha mengalami bencana atau bahaya kehancuran, maka kita harus melindunginya demi keyakinan kita dan juga demi napas spiritual semua makhluk hidup. Masih banyak lagi jenis praktik yang harus dilakukan seorang bodhisattwa yang tidak dapat diulas secara luas di sini. Yang terakhir tapi tidak kalah pentingnya, saya berharap Anda semua mulai mengambil langkah pertama ini dalam mempraktikkan kendaraan agung (Mahayana) ini dengan menjadi seorang bodhisattwa kanak-kanak, yakni mengawali dari membangkitkan batin belas kasih dan praktik Sepuluh Kebajikan. *(Ceramah ini dicatat oleh Mingdao)*

Diterjemahkan dari bahasa Mandarin ke dalam bahasa Inggris oleh Neng Rong, disunting oleh Mick Kiddle, dibaca ulang oleh Neng Rong (14 Mei 1995).

Tentang Penulis



Master Yin Shun adalah seorang praktisi dan cendekiawan Buddhis dari tradisi Mahayana.

Beliau (12 Maret 1906 - 4 Juni 2005) mengangkat kembali tema Satu Kendaraan atau Ekayana sebagai intisari Buddhadharma yang bersifat universal.

Akrab juga dikenal sebagai Y.A. Dr. Yin Shun, guru dari Master Cheng Yen (Pendiri Tzu Chi) dan salah satu dari sekian guru Buddhis kontemporer terbesar.

Meski kerap didera penyakit sepanjang hidupnya, namun tekad yang kuat serta kegigihan memungkinkan beliau menyelesaikan karya-karyanya tentang ajaran Buddha.

Beliau telah mencurahkan segala upaya untuk menemukan kembali ajaran inti dan tertinggi dalam ajaran Buddha, terutama ajaran Buddha yang bermanfaat bagi sesama makhluk hidup.

Sikapnya jelas, tidak memihak perkembangan dan mutasi ajaran Buddha yang terjadi melalui berbagai aliran dan tradisi. Alih-alih mengolok aneka praktik dan kepercayaan tersebut, beliau menjelaskan kebenarannya secara terperinci.



Penerbit Dian Dharma

Penerbit Dian Dharma didirikan di Jakarta pada tanggal 8 Mei 1995 dengan tujuan untuk menyebarkan Dharma ke seluruh tanah air melalui buku-buku yang dibagikan secara gratis.

Berkat dukungan banyak pihak, hingga saat ini Penerbit Dian Dharma tetap eksis dan telah menerbitkan 189 judul buku. Sebagian dari terbitan Dian Dharma juga telah tersedia dalam versi e-book di situs www.diandharma.org

Jika Anda ingin mendapatkan buku-buku Dian Dharma, atau ingin berkontribusi terhadap penerbitan buku Dian Dharma untuk distribusi gratis, silakan hubungi:

Penerbit Dian Dharma
Jalan Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa
Jakarta Barat 11510
Telp. & Fax. (021) 5674104
Hp. & WA: 081 1150 4104
Email: admin@diandharma.org
www.diandharma.org
Instagram: [penerbitdiandharma](https://www.instagram.com/penerbitdiandharma)
Facebook: Dian Dharma Book Club

Penerbit Dian Dharma juga siap membantu mereka yang ingin mencetak buku untuk pelimpahan jasa.



WIHARA EKAYANA ARAMA INDONESIA BUDDHIST CENTRE

Jl. Mangga II No. 8 Duri Kepa
Jakarta Barat 11510
Telp. (021) 5687921, (021)
5687922

Fax. (021) 5687923
Email: admin@ekayana.or.id

Website: www.ekayana.or.id
YouTube: Wihara Ekayana
Arama
Aplikasi: Ekayana

Media Sosial

WA: 0813 1717 1116 / 0813 1717
1119

Facebook: Wihara Ekayana
Arama

Instagram: ekayanaarama

Instagram: kopemwea

Instagram: koremwea

Instagram: smbekayanaarama

TikTok: ekayanaarama

(Mandarin)

Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali)

Minggu, pk. 17.00 – 19.00 (Pali)

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali)

Kebaktian Remaja

Minggu, pk. 09.00 – 11.30 (Pali)

Sekolah Minggu Gelanggang Anak Buddhis

Minggu, pk. 08.30 – 10.30

Dharma Class

Minggu, pk. 09.00 – 10.30

Latihan Meditasi

Minggu, pk. 13.00 – 15.00

(Vipassana)

Kamis, pk. 19.00 – 21.00 (Chan)

Kebaktian Umum

Setiap Hari, pk. 16.00 – 17.00
(Mandarin)

Ce It dan Cap Go, pk. 19.00 –
21.00 (Mandarin)

Minggu, pk. 08.00 – 09.30



WIHARA EKAYANA SERPONG

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 3A
Summarecon Serpong
Tangerang 15810
HP. 0812 1932 7388
Email: admin@
ekyanaserpong.or.id

Website: www.
ekyanaserpong.or.id
YouTube: Wihara Ekayana
Serpong

Media Sosial

WA: 0818 0292 6368
Facebook: Wihara Ekayana
Serpong
Instagram: ekyanaserpong
Instagram: kopemwes
Instagram: koremwes
Instagram: sekolahmingguwes
TikTok: Wihara Ekayana
Serpong

Kebaktian Umum

Malam Ce It dan Malam Cap
Go (Mandarin)
Minggu, pk. 08.30 – 09.30
(Mandarin)
Minggu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Kebaktian Remaja

Sabtu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Sekolah Minggu Gelanggang Anak Buddhis

Minggu, pk. 10.00 – 11.30

Latihan Meditasi

Selasa, pk. 19.00 – 21.00 (Chan)